

KORELASI STATUS GIZI TB/U DAN POLA ASUH DENGAN KECERDASAN INTELEKTUAL PESERTA DIDIK SDN 04 BOJONGSARI

Mayang Putri Hanifah¹, Nunuk Nugrohowati², Pritha Maya Savitri¹, Melly Kristanti¹

¹Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta;

²Program Studi Profesi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta
e-mail:nunuknugrohowati@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk memahami, memproses, dan menggunakan informasi secara efektif. Angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah di Bojongsari cukup rendah, yaitu 13.91 dan 10.52 pada tahun 2021 yang kurang dari target UNDP sebesar 18 dan 15. Status gizi dan pola asuh memengaruhi kecerdasan intelektual. Status gizi merupakan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi tubuh. Salah satu indeksinya ialah TB/U, di mana angka kejadian stunting di Bojongsari tahun 2022 tertinggi di Depok sebesar 6%. Pola asuh demokratis dianggap paling tepat, namun pola asuh non-demokratis yang paling banyak ditemui di Depok. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui korelasi status gizi TB/U dan pola asuh dengan kecerdasan intelektual peserta didik SDN 04 Bojongsari. Desain *Cross-sectional* digunakan dalam penelitian ini. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik SDN 04 Bojongsari, dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden yang diambil secara *Stratified random sampling*. Variabel dependen penelitian ini adalah kecerdasan intelektual, sedangkan status gizi TB/U dan pola asuh adalah variabel independen. Analisis univariat dan bivariat digunakan dalam analisis penelitian ini dengan uji spearman. Hasil univariat didapatkan IQ kategori average 54,3%, *stunting* 25,7%, dan pola demokratis 72,9%. Hasil bivariat menunjukkan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara status gizi TB/U dengan IQ ($P\text{-value} = 0.565$). Sementara itu, terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh dengan IQ ($P\text{-value} = 0,004$; koefisien korelasi = 0,341). Ditemukan bahwa hanya pola asuh yang berkorelasi dengan kecerdasan intelektual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh yang tepat akan meningkatkan kecerdasan intelektual anak.

Kata kunci : Kecerdasan intelektual., status gizi., *stunting*., pola asuh., Bojongsari

ABSTRACT

Intellectual intelligence is a person's ability to understand, process and use information effectively. The expected and average years of schooling in Bojongsari are pretty low, at 13.91 and 10.52 in 2021, less than the UNDP targets of 18 and 15. Nutritional status and parenting affect intellectual intelligence. Nutritional status is the balance between intake and the body's need for nutrients. One index is TB/U, where the incidence of stunting in Bojongsari in 2022 is the highest in Depok at 6%. Democratic parenting is considered the most appropriate, but non-democratic parenting is the most common in Depok. This study aimed to determine the correlation of nutritional status TB/U and parenting with the intellectual intelligence of students of SDN 04 Bojongsari. A cross-sectional design was used in this study. The population of this study was all students of SDN 04 Bojongsari, with a sample size of 70 respondents taken by stratified random sampling. The dependent variable of this study is intellectual intelligence, while nutritional status TB/U and parenting are independent variables. The Spearman test used Univariate and bivariate analyses in this research analysis. Univariate results showed that the IQ category was average 54.3%, *stunting* 25.7%, and democratic parenting 72.9%. Bivariate results showed no significant correlation between nutritional status TB/U and intellectual intelligence ($P\text{-value} = 0.565$). Meanwhile, there was a significant correlation between parenting and intellectual intelligence ($P\text{-value}=0.004$; correlation coefficient=0.341). It was found that only parenting was correlated with intellectual intelligence. Therefore, proper parenting practices will improve children's intellectual intelligence.

Keywords: Intellectual intelligence., nutritional status., *stunting*., parenting., Bojongsari

PENDAHULUAN

Anak adalah generasi penerus yang memegang masa depan bangsa dan dunia. Banyak anak yang kehilangan haknya, seperti perlindungan, kasih sayang, dan nutrisi seimbang yang sejatinya sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir dan merespons secara logis dan terarah, serta memahami dan mengendalikan lingkungan secara lebih efektif.¹ Anak yang memiliki kecerdasan intelektual rendah akan berpengaruh terhadap keberhasilan di sekolah, yaitu berupa penurunan kemampuan akademik anak di sekolah.² Angka kecerdasan intelektual dapat diamati melalui angka harapan lama sekolah dan angka rata-rata lama sekolah pada data IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Masyarakat Kecamatan Bojongsari pada tahun 2021 memiliki angka harapan lama sekolah terendah kedua, yaitu 13,91 tahun, dan untuk angka rata-rata lama sekolah terendah, yaitu 10,52 tahun.^{3,4} Hal ini masih di bawah target UNDP sebesar 18 tahun untuk angka harapan lama sekolah dan 15 tahun untuk angka rata-rata lama sekolah.⁵

Status gizi merupakan keadaan tubuh yang dipengaruhi oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan yang diperlukan tubuh untuk metabolisme.⁶ Salah satu indeks status gizi ialah perbandingan tinggi badan menurut umur (TB/U) sesuai dengan buku pedoman pertumbuhan WHO-NCHS (2007). Menurut UNICEF, anak-anak yang mengalami *stunting* memiliki rata-rata IQ 11 poin lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami *stunting*.⁷

Kecamatan Bojongsari memiliki angka *stunting* tertinggi di Kota Depok, yakni 6% dibandingkan dengan kecamatan lainnya.⁸ Berdasarkan dimensi kesehatan, hubungan antara IPM dengan status gizi dapat diamati melalui angka harapan hidup. Pada tahun 2021, angka harapan hidup di Kecamatan Bojongsari terendah keempat di Kota Depok, yaitu 71,86 tahun.^{3,4} Hal ini masih di bawah target UNDP sebesar 85 tahun untuk angka harapan hidup.⁵ Faktor lain yang memengaruhi kecerdasan intelektual ialah pola asuh. Pola asuh merupakan hubungan orang tua dengan anak untuk mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak agar tumbuh dewasa sesuai dengan norma sosial. Anak akan mendapatkan pengaruh dari pola asuh yang diterapkan secara tepat oleh orang tua. Hal ini akan memotivasi anak untuk belajar yang memengaruhi perkembangan mereka secara intelektual, emosional, dan spiritual.⁹ 84,9% pola asuh di Depok didominasi oleh pola asuh yang kurang baik yaitu, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter.¹⁰

Pola asuh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan tingkat kecerdasan anak.¹¹ Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis lima kali lebih besar untuk memiliki kecerdasan intelektual di atas rata-rata dibandingkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif atau otoriter.¹² Salah satu sekolah dasar di Kecamatan Bojongsari yang memiliki standar pendidikan

yang masih rendah adalah SD Negeri 04 Bojongsari.¹³ Hal ini dapat berpengaruh pada kecerdasan intelektual siswa terutama pada masa anak-anak akhir (*late childhood*) yaitu pada usia 9-11 tahun. Masa ini merupakan usia matang untuk anak-anak belajar, di mana anak lebih mudah menyerap pengetahuan dari lingkungan dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar daripada pada usia sebelum dan sesudahnya. Hasil tinjauan literatur pada penelitian sebelumnya oleh Aurora (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi TB/U dengan kecerdasan anak usia SD, namun Muchlis (2016) tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi TB/U dengan prestasi belajar siswa SD.^{14,15} Selain itu, penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Puspita et al (2021) menunjukkan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecerdasan siswa SD, tetapi Fitriani et al (2022) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kecerdasan.^{16,17}

Melihat gambaran status gizi di Bojongsari dan pola asuh di Depok yang masih kurang baik serta beberapa penelitian sebelumnya mengatakan bahwa status gizi dan pola asuh berpengaruh terhadap kecerdasan intelektual, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait korelasi status gizi dan pola asuh dengan kecerdasan intelektual pada peserta didik SDN 04 Bojongsari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi status gizi TB/U dan pola asuh dengan kecerdasan intelektual pada peserta didik SDN 04 Bojongsari.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian ini berjumlah 406 responden dari seluruh siswa SDN 04 Bojongsari Tahun Ajaran 2023-2024. Siswa berusia 9-11 tahun di SDN 04 Bojongsari serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dimasukkan menjadi sampel penelitian sebanyak 70 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *stratified random sampling* dengan setiap strata usia, yaitu 29 siswa berusia 9 tahun, 31 siswa berusia 10 tahun, dan 10 siswa berusia 11 tahun. Pada penelitian ini, status gizi dan pola asuh merupakan variabel independen, sedangkan kecerdasan intelektual merupakan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan data primer dari pengukuran tinggi badan dan tes IQ pada anak, serta pengisian kuesioner secara langsung pada orang tua.

Metode pengumpulan data mengenai status gizi anak, dilakukan pengukuran antropometri dengan *microtoise* yang mengacu pada standar yang telah ditetapkan oleh WHO. Data pola asuh didapatkan melalui pengisian kuesioner oleh orang tua. Data IQ diperoleh dari skor tes IQ yang dibantu oleh Lembaga Eureka Consulting Surabaya. Data pada penelitian ini dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji statistik menggunakan uji Spearman. Jika nilai *p-value* < 0.05, hubungan antara dua variabel dianggap bermakna. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dengan Nomor : 9/1/2024/KEP.

HASIL

Pada tabel 1 mayoritas siswa berusia 10 tahun (44,3%) dan berjenis kelamin laki-laki (51,4%). Pada status gizi masih ditemukan siswa yang mengalami *underweight* 30%,

stunting 25,7% dan *wasting* 25,7%. Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebesar 72,9%. Mayoritas siswa memiliki kecerdasan intelektual dengan kategori *average* sebesar 54,3%.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
9 Tahun	29	41,4
10 Tahun	31	44,3
11 Tahun	10	14,3
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	36	51,4
Perempuan	34	48,6
Status Gizi TB/U		
Sangat Pendek	0	0
Pendek	18	25,7
Normal	52	74,3
Tinggi	0	0
Pola Asuh		
Permisif	10	14,3
Otoriter	9	12,9
Demokratis	51	72,9
Kecerdasan Intelektual		
<i>Mentally Defective</i>	8	11,4
<i>Borderline</i>	7	10
<i>Low Average</i>	12	17,1
<i>Average</i>	38	54,3
<i>High Average</i>	4	5,7
<i>Superior</i>	1	1,4
<i>Very Superior</i>	0	0
<i>Genius</i>	0	0
Total	70	100

Pada tabel 2 hasil penelitian didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan IQ ($p\text{-value} > 0.05$). Sementara itu, terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan IQ ($p\text{-value} < 0.05$). Angka

koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0.341 bernilai positif, hal ini menandakan tingkat kekuatan hubungan antara variabel pola asuh dan IQ 34,1% dan bersifat searah.

Tabel 2. Hubungan Status Gizi dan Pola Asuh dengan Kecerdasan Intelektual

Variabel	IQ									P value	Koefisien Korelasi
	<i>Mentally Defective</i>	<i>Borderline</i>	<i>Low Average</i>	<i>Average</i>	<i>High Average</i>	<i>Superior</i>	<i>Very Superior</i>	<i>Genius</i>	Total		
TB/U											
Sangat Pendek	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	
Pendek	3 (4,3%)	3 (4,3%)	2 (2,9%)	8 (11,4%)	2 (2,9%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	18 (25,7%)	.565	.070
Normal	5 (7,1%)	4 (5,7%)	10 (14,3%)	30 (42,9%)	2 (2,9%)	1 (1,4%)	0 (0%)	0 (0%)	52 (74,3%)		
Tinggi	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)		
Pola Asuh											
Permisif	3 (4,3%)	0 (0%)	3 (4,3%)	4 (5,7%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	10 (14,3%)		
Otoriter	3 (4,3%)	1 (1,4%)	2 (2,9%)	3 (4,3%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	9 (12,9%)	.004	.341
Demokratis	2 (2,9%)	6 (8,6%)	7 (10%)	31 (44,3%)	4 (5,7%)	1 (1,4%)	0 (0%)	0 (0%)	51 (72,9%)		
Total	8 (11,4%)	7 (10%)	12 (17,1%)	38 (54,3%)	4 (5,7%)	1 (1,4%)	0 (0%)	0 (0%)	70 (100%)		

Sumber: Data Primer, 2023

PEMBAHASAN

Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data indeks TB/U yaitu 18 siswa *stunting* (25,7%), dan 52 siswa normal (74,3%). Status gizi siswa SDN 04 Bojongsari sebagian besar normal. Hasil penelitian sebelumnya oleh Muchlis (2016) yang berkaitan dengan status gizi siswa SDN 063 Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru juga didapatkan mayoritas siswa memiliki status gizi normal sebanyak 69 siswa (74,2%).¹⁵ Penelitian yang sama juga

dilakukan Sudiyanto (2015) pada siswa SDN Wunut Kec. Ngombol Kab. Purworejo juga didapatkan bahwa mayoritas siswa memiliki status gizi normal sebanyak 28 siswa (66,67%).¹⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan masih ditemukan siswa *stunting* sebesar 18 siswa (25,7%) yang dapat disebabkan beberapa faktor. Menurut Kemenkes RI (2016) status gizi seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu langsung dan tidak langsung.¹⁹ Faktor langsung terdiri dari penyakit infeksi dan asupan gizi. Sementara itu, faktor tidak langsung terdiri dari faktor

perilaku, pola asuh, sosial ekonomi, pelayanan kesehatan, dan kesehatan lingkungan.

Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas orang tua memiliki pola asuh dengan pola demokratis yaitu sebesar 72,9% (51 responden). Hal ini sesuai dengan penelitian (Hayati 2021) yang menunjukkan presentase paling tinggi yaitu pola asuh demokratis dengan angka sebesar 56,2 % (27 responden).¹² Pola asuh orang tua terhadap anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pendidikan, pekerjaan, status ekonomi keluarga, dan lingkungan.²⁰ Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi umumnya lebih mengerti bagaimana mengasuh anak karena pengetahuan yang lebih baik dan berpikir terbuka (*open minded*), demikian sebaliknya. Keluarga dengan ekonomi tinggi cenderung lebih memberikan banyak fasilitas pada anaknya, hal ini berbeda dengan keluarga yang memiliki ekonomi lebih rendah.²¹ Orang tua yang cenderung sibuk bekerja terkadang menjadi kurang memerhatikan kondisi anak-anak mereka. Orang-orang terdekat atau bahkan pembantu akhirnya mengambil alih peran sebagai "orang tua" sebagai akibat dari kesibukan orang tua. Oleh sebab itu, pola asuh yang diperoleh anak akan sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut. Lingkungan keluarga yang memiliki banyak anak akan mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh secara efektif karena perhatian orangtua harus terbagi-bagi. Selain itu, lingkungan tempat tinggal aman dan kondusif dapat mewujudkan kondisi yang baik untuk perkembangan anak, karena hal-hal yang mereka lihat di lingkungan sekitar juga akan mempengaruhi pembelajaran dan perilaku anak.²²

IQ

Pada penelitian ini, IQ responden diukur melalui test IQ CFIT skala 2 dengan batasan umur antara 8 dan 14 tahun. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar siswa memiliki IQ dengan kategori *average* yaitu sebesar 54,3% (38 siswa). Hal ini sesuai dengan penelitian (Febrindah 2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki IQ dengan kategori rata-rata (*average*) sebesar 61,7% (37 siswa).²³ Sementara itu, hal ini tidak sesuai dengan penelitian (Hayati 2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki IQ di atas rata-rata (*high average*) sebesar 66,77% (32 siswa).¹² Beberapa faktor yang dapat memengaruhi dalam perbedaan IQ, seperti pengaruh teman yang kurang termotivasi untuk belajar atau kurangnya dukungan keluarga. Menurut Widyyati 2019, sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Boeree bahwa IQ seseorang dapat dipengaruhi beberapa hal, seperti genetik, status gizi, lingkungan (keluarga, teman, dan masyarakat), dan pola asuh orang tua.²⁴

Hubungan Status Gizi TB/U dengan IQ

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan *p-value* sebesar 0.565 (*p-value* > 0,05). Oleh karena itu, menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara status gizi TB/U dengan IQ siswa SDN 04 Bojongsari. Hal ini sesuai dengan penelitian Muchlis (2015) yang menunjukkan

bahwa tidak terdapat hubungan status gizi TB/U dengan prestasi belajar siswa SDN 063 Rumabi Pesisir Kota Pekanbaru dengan nilai *p-value* 0.771.¹⁵ Sedangkan hal ini tidak sesuai dengan penelitian Aurora (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *stunting* dengan kecerdasan pada anak usia sekolah dasar di kota Palembang dengan nilai *p-value* 0.000.¹⁴ Pada makalah di seminar "Mencegah Generasi Hilang Anak Bangsa" di Padang oleh Prof, dr. Darwin Karyadi mengungkapkan bahwa malnutrisi pada masa anak-anak dapat menurunkan IQ sebesar 10-15 poin serta meningkatkan risiko anak kesulitan dalam memahami atau mempelajari pengetahuan.²⁵ Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi TB/U dengan tingkat kecerdasan intelektual. Hasil penelitian ini berbeda dengan ungkapan Darwin Karyadi dan penelitian sebelumnya. Peneliti mendapatkan data bahwa sebagian anak *stunting* memiliki IQ yang lebih tinggi dibandingkan anak normal.

Peneliti menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi TB/U dengan IQ. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor genetik dan faktor lingkungan.²⁶ Faktor genetik merupakan suatu hal yang diteruskan atau diwariskan dari keluarga. Meskipun genetik bukan faktor utama, genetik juga berpengaruh pada IQ anak. Hal ini karena gen memiliki pengaruh 50 % dalam pembentukan struktur organ, sehingga orang tua yang mempunyai IQ tinggi akan meningkatkan kemungkinan memiliki anak dengan IQ tinggi. 50% sisanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti pola asuh, pendidikan, dan lingkungan sosial.²⁷ Pendidikan baik dan lingkungan belajar yang mendukung serta melibatkan latihan dan aktivitas khusus, seperti membaca, menulis, dan berlatih, dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif dan IQ anak. Sementara itu, interaksi lingkungan sosial dapat memberikan stimulasi kognitif dan dukungan emosional yang dapat meningkatkan IQ, misalnya keterlibatan anak dalam interaksi sosial yang positif cenderung memberikan kesempatan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menganalisis informasi sehingga dapat meningkatkan perkembangan kognitif mereka.

Hubungan Pola Asuh dengan IQ

Dari hasil penelitian ini menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh dengan kecerdasan intelektual siswa di SDN 04 Bojongsari. Diketahui bahwa mayoritas orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis memiliki anak dengan IQ rata-rata (*average*) sebesar 44,3% (31 siswa). Sementara itu, pola asuh permisif dan otoriter cenderung memiliki IQ di bawah rata-rata (*low average*) yaitu sama-sama sebesar 8,57% (6 siswa).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan *p-value* sebesar 0.004 (*p-value* < 0,05). Oleh karena itu, menunjukkan terdapat korelasi signifikan antara pola asuh dengan kecerdasan intelektual siswa SDN 04 Bojongsari. Angka koefisien korelasi diperoleh bernilai positif sebesar

0.341 yang menunjukkan bahwa 34,1% kecerdasan intelektual dipengaruhi oleh pola asuh dibandingkan dengan faktor lainnya. Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan korelasi bersifat searah, sehingga semakin baik pola asuh yang diterapkan maka semakin tinggi kecerdasan intelektual. Di mana anak dengan penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua memiliki IQ lebih tinggi dibanding pola asuh lainnya seperti, pola asuh permisif dan otoriter.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Hayati (2021) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan intelektual anak (p -value 0.029).¹² Begitu juga dengan Puspita (2021) yang mengatakan bahwa bagaimanapun pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berdampak pada kecerdasan anak (p -value 0.007).¹⁶ Pola asuh mencakup gaya, norma, dan strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam membesarkan anak, sehingga memiliki peran yang krusial dalam membentuk kecerdasan intelektual anak. Kecerdasan intelektual mencakup sejumlah keterampilan kognitif, termasuk kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan pemecahan masalah. Dalam hal ini, pola asuh dapat menjadi faktor penentu dalam membentuk perkembangan kecerdasan intelektual anak.

Orang tua harus bijak dalam memilih pola asuh yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak dalam proses mendidik dan merawat anak.²⁸ Dalam mengasuh anak, perlu diperhatikan oleh orang tua untuk memupuk rasa percaya diri dan kemandirian, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat serta potensi yang dimilikinya. Pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang paling tepat, karena melibatkan kolaborasi antara orang tua dan anak dengan memberikan kebebasan, dukungan, batasan dan arahan pada anak.²⁹ Pola asuh demokratis dapat membantu anak untuk mengembangkan kecerdasan intelektual. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis cenderung memiliki kecerdasan intelektual yang lebih tinggi.¹² Dalam pola asuh demokratis, anak merasakan keseimbangan antara pandangan dan kebutuhan mereka dengan kebijaksanaan orang tua. Diskusi terbuka, pengambilan keputusan bersama, dan respek terhadap pendapat anak membantu membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis pada anak.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung mendorong anak untuk mengembangkan inisiatif, memecahkan masalah secara mandiri, dan memiliki kemandirian dalam pembelajaran. Interaksi positif dan komunikasi yang terbuka dalam keluarga menciptakan lingkungan yang merangsang perkembangan kecerdasan intelektual anak. Pola asuh demokratis akan membentuk karakteristik anak yang mandiri, bijaksana, tegas, dan bertanggung jawab serta dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial dan emosional anak.³⁰ Oleh sebab itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh demokratis karena memberikan kebebasan tetapi tetap

memiliki batasan dan arahan yang jelas pada anak. Tidak bisa dipungkiri bahwa peran orang tua membantu dalam mendisiplinkan anak dengan tetap memberikan kebebasan dan pengawasan yang tepat. Sebaliknya, pola asuh non-demokratis, seperti pola asuh permisif dan otoriter, dapat memengaruhi kecerdasan intelektual anak secara negatif. Pola asuh otoriter yang dicirikan oleh kontrol yang ketat dan aturan yang keras, dapat menghambat perkembangan kecerdasan intelektual anak.³¹ Anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter dapat mengalami hambatan dalam pengembangan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah karena kurangnya kesempatan untuk bereksplorasi, mengembangkan ide, dan berpendapat. Hal ini dapat mengakibatkan kemampuan berpikir "out of the box" yang kurang pada anak.

Dalam pola asuh otoriter, anak mungkin mengalami tekanan untuk mengikuti aturan tanpa kesempatan untuk bertanya, sehingga dapat menghambat perkembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis.³² Ketidakmampuan untuk menghadapi tantangan atau mengambil inisiatif juga dari pola asuh otoriter dapat berdampak negatif pada perkembangan kecerdasan intelektual mereka. Berikutnya pola asuh permisif, di mana orang tua memberikan kebebasan tanpa batas pada anak.³¹ Hal ini memberikan dampak terhadap kecerdasan intelektual. Meskipun kebebasan dapat merangsang eksplorasi dan kreativitas, kurangnya batasan dapat menghambat anak dalam kedisiplinan, pengendalian diri dan tanggung jawab, yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar dan mencapai potensi intelektualnya optimal.³³ Kecerdasan intelektual yang optimal sering kali membutuhkan keseimbangan antara kebebasan dan batasan. Ketika orang tua terlalu memanjakan dan selalu mengikuti keinginan anak, maka dapat menghambat motivasi anak untuk berkembang. Hal ini dikarenakan anak merasa apa yang dibutuhkan akan terpenuhi oleh orang tuanya. Anak-anak dalam pola asuh permisif mungkin kurang terbiasa dengan batasan yang dapat mempengaruhi keterampilan manajemen waktu dan kemampuan untuk bekerja secara terstruktur. Dampak ini dapat menyulitkan perkembangan kecerdasan intelektual yang memerlukan ketelitian dan disiplin dalam pemecahan masalah. Beberapa faktor yang memengaruhi hubungan antara pola asuh dan kecerdasan intelektual ialah konsistensi dalam penerapan pola asuh. Hal ini memiliki peran penting, di mana perubahan yang konsisten dalam pola asuh orang tua dapat menciptakan ketidakpastian bagi anak, sehingga memengaruhi fokus dan motivasi belajar pada anak.

Selanjutnya, kualitas interaksi antara orang tua dan anak memiliki dampak besar pada perkembangan kecerdasan intelektual. Diskusi terbuka dan dukungan emosional menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak merasa aman untuk berpikir secara kreatif dan mengemukakan ide-ide anak tanpa takut dihakimi. Orang tua yang mendengarkan dan merespons secara positif terhadap gagasan dan pertanyaan dapat anak dapat

membantu membangun kepercayaan diri dan minat anak terhadap pembelajaran. Dalam pola asuh yang mendukung, anak merasa dihargai dan didorong untuk terus menjelajahi pengetahuan. Penting untuk memahami bahwa pola asuh dapat berubah seiring waktu.³⁴ Intervensi positif, seperti program pendidikan orang tua dan dukungan psikologis, dapat memperbaiki dampak negatif pola asuh sebelumnya dengan mengenali dan mengubah pola asuh yang tidak mendukung perkembangan intelektual anak. Kesadaran akan pentingnya peran orang tua dalam membentuk kecerdasan intelektual anak dapat merangsang perubahan positif dalam cara orang tua menerapkan pola asuh. Peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh adalah hal yang sangat fundamental dalam proses pembentukan kepribadian anak. Secara sadar atau tidak, anak akan meresapi sikap, perilaku dan perkataan orang tua sehingga menjadi kebiasaan bagi anak. Keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting agar anak dapat menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu, anak perlu diasuh dengan kondisi yang membuat anak merasa aman, nyaman, dan kondusif.

Dalam hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan intelektual anak adalah aspek yang sangat kompleks dan saling berkaitan. Penerapan pola asuh yang tepat, terutama pola asuh demokratis dengan fokus pada keterlibatan, dukungan emosional, dan memberikan kebebasan yang sesuai, dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan intelektual anak secara optimal. Melalui pemahaman mendalam tentang hubungan pola asuh dengan kecerdasan intelektual, orang tua dapat merancang strategi penerapan pola asuh yang lebih efektif untuk membantu anak mencapai potensi intelektualnya secara optimal. Masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu faktor lain yang berpengaruh terhadap IQ seperti, ekonomi, interaksi sosial, pendidikan orang tua. Test CFIT merupakan tes IQ yang digunakan, namun kecerdasan anak tidak hanya terbatas pada intelektual saja, melainkan juga mencakup emosional dan spiritual. Peneliti mengakui bahwa terdapat keterbatasan terkait dengan aspek waktu, biaya, serta kemampuan berpikir dan bekerja. Meski demikian, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi semua pihak.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara status gizi TB/U dengan kecerdasan intelektual (P -value = 0,565), namun terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan intelektual (P -value = 0,004; koefisien korelasi = 0,341).

SARAN

Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat menilai variabel lain yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi IQ, seperti pendidikan orangtua, interaksi sosial, ekonomi, dan lain-lain. Melakukan penelitian jenis status gizi lainnya seperti BB/U, BB/TB, dan IMT/U, serta jenis tingkat kecerdasan lainnya seperti EQ dan SQ.

Bagi orang tua diharapkan lebih memahami dan memberikan pola asuh yang tepat dan berperan aktif dalam perkembangan kecerdasan anak. Dikarenakan penerapan pola asuh yang tepat akan meningkatkan kecerdasan intelektual anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Laksmi, R.A. dan Sujana I.K. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi. ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.21.2. November (2017): 1373-1399, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali. (2017).
2. Susilaningrum, R., Utami, S. & Ginarsih, Y. Optimalisasi Peran Keluarga dalam Deteksi Tumbuh Kembang Anak dengan Buku KIA Di Puskesmas Pacarkeling Surabaya. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) 6, 16–31 (2023).
3. Departemen Statistika IPB Bogor. Analisis Pembangunan Manusia Kecamatan Kota Depok 2021. <https://ppid.depok.go.id/wp-content/uploads/2022/02/Buku-Analisis-IPM-Kecamatan-Kota-Depok-2021.pdf>. (2021).
4. Badan Pusta Statistik Kota Depok. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Depok 2021-2023. <https://depokkota.bps.go.id/indicator/26/52/1/indeks-pembangunan-manusia-ipm-kota-depok.html>. (2023).
5. Hidayah, R., Yunita, E. & Utami, Y. W. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Senaputra Kota Malang. doi:<https://doi.org/10.22219/jk.v4i2.2363>. (2013).
6. Par'i, H. M. Penilaian Status Gizi: Dilengkapi Proses Asuhan Gizi Terstandar. Jakarta: EGC. (2019).
7. Purwani, W. Perbedaan Prestasi Belajar Antara Anak Stunting Dan Tidak Stunting Pada Anak Kelas V Sd Di Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal. Universitas Muhammadiyah Semarang. <http://repository.unimus.ac.id/id/eprint/2046>. (2018).
8. Bappeda Kota Depok. Publikasi Data Stunting Kota Depok Tahun 2022. Depok: Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS). (2022).
9. Harianti, R. & Amin, S. Pola Asuh Orangtua dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Curricula 1, 20–30 (2016).
10. Sahalessy, Y. C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keterampilan Sosial Remaja di Kota Depok. Global Health Science (GHS) 5, 204 (2020).
11. Hidayah, R., Yunita, E. & Utami, Y. W. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Senaputra Kota Malang. doi:<https://doi.org/10.22219/jk.v4i2.2363>. (2013).
12. Hayati, S., Martilova, D. & Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan STIKes Payung Negeri Pekanbaru, P. Pola Asuh

- Orang Tua dengan Kecerdasan Intelektual Pada Anak Usia Prasekolah. *MJ (Midwifery Journal)* vol. 1 (2021).
13. Rohimah. SD Negeri 04 Bojongsari memiliki standar sekolah yang masih rendah. (2024).
 14. Aurora, W.I.D. (2019) Analisis Pengaruh Stunting terhadap Kecerdasan Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Palembang. Universitas Sriwijaya.
 15. Muchlis, dkk. Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 063 Di Pesisir Sungai Siak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *Jom FK* 3. (2016).
 16. Puspita, T., dkk. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kecerdasan Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 16(2 Desember), pp. 62-69. doi:10.36086/jpp.v16i2 Desember.737. (2021).
 17. Fitriani, I.M., Harahap, A.S. and Andriani, N. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan IQ pada anak usia Prasekolah di TK Aisyah 7 Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*. 5(2), pp. 90–95. doi:10.36341/jka.v5i2.2231. (2022).
 18. Sudyanto. Status Gizi Siswa Kelas IV, V dan VI SD Negeri Wunut Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (2015).
 19. Kemenkes RI. Status Gizi Balita dan Interaksinya. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20170216/0519737/status-gizi-balita-dan-interaksinya/>. (2016).
 20. Arsyad, K. M. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial. *AKTUALITA jurnal penelitian sosial dan keagamaan* 10, 66–88 (2020).
 21. Rinti, S.S. Peran Tingkat Pendapatan Keluarga Bagi Keberlangsungan Pendidikan Anak Di Desa Kajulanko Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una. Skripsi. Palu: UIN Datokarama. (2020).
 22. Agustiwati, Isni. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mapel Akutansi Kelas XI IPS di SMAN 26 Bandung. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. (2014).
 23. Febrindah, S., dkk. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) Mahasiswa Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Riau. *JPK : Jurnal Proteksi Kesehatan*, 3(1). <https://doi.org/10.36929/jpk.v3i1.329>. (2020).
 24. Widyyati, M. L. I. & Ahmadi. Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Tingkat Kecerdasan Anak Yang Mengikuti Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) Di Puskesmas Bandaran Pamekasan. *Jurnal Keperawatan dan kebidanan* 40–44. (2019).
 25. Ramadhanif, D. L., dkk. Pengaruh Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Dengan Tingkat Kecerdasan Intelektual (Iq) Pada Anak Usia Sekolah Dasar 7-11 Tahun Di Sdn Patran Kabupaten Sleman Tahun 2019 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta). (2019).
 26. Soetjningsih. 2014. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. (2014).
 27. Willoughby, E. A., dkk. Genetic and environmental contributions to IQ in adoptive and biological families with 30-year-old offspring. *Intelligence*, 88, 101579. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2021.101579>. (2021)
 28. Marpaung, J. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 4(1), 7–15. <https://doi.org/10.33373/kop.v4i1.1118>. (2017).
 29. Masni, H. Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 6, 58–74 (2016).
 30. Veronika, Vivi. Korelasi Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Desa Tumpuk Tengah Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. Skripsi. Batu Sangkar: UIN Mahmud Yunus. (2023).
 31. Safitri, S. Pola Asuh Anak Usia Dini Di Era Digital. (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).
 32. Rahman, R. S., dkk. Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar, 08 Nomor 01. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8980>. (2023).
 33. Anas, M. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Biologi Peserta Didik Kelas VIII MTSN 2 Maros. *Jurnal Binomial* 2, 12–32 (2019).
 34. Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P. & Santoso, M. B. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, 461–472 (2021).

